

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transformasi global kian cepat membawa pengaruh signifikan terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan (Ratna et al., 2025: 115). Kemajuan teknologi yang semakin pesat, mendorong sistem pendidikan untuk lebih berinovasi, berkreasi, dan mampu menyesuaikan dengan perubahan zaman (Halim, 2022: 405). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sekarang tidak menitikberatkan pada pengetahuan saja tetapi mencakup keterampilan yang relevan dengan abad 21 (Arifin & Mu'id, 2024: 119). Pendidikan sekarang ini harus mampu beradaptasi dengan perubahan global. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dengan revolusi industri 4.0 (Subro & Fawaid, 2025: 6344). Keterampilan ini disebut dengan 4C yang meliputi *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration* (Makmuri, 2024: 192). Dengan demikian, pendidikan masa kini semakin diarahkan pada peningkatan keterampilan abad 21 yang relevan dengan revolusi industri 4.0.

Pada kurikulum merdeka menjadikan model pembelajaran menjadi aspek penting yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan curiositas pada siswa. Namun, kenyataannya kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru sebagai fokus utama dalam pembelajaran (Zafirah et al., 2025: 1). Kondisi ini membuat siswa menjadi

pasif karena kurangnya kesempatan untuk kemandirian belajar. Proses belajar yang masih bertumpu pada guru berdampak pada rendahnya keaktifan siswa. Hal ini diakibatkan karena guru hanya berfokus pada penjelasan materi saja dan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa adanya diskusi yang melibatkan siswa (Rozali et al., 2022: 79). Situasi tersebut mengakibatkan terhambatnya pengembangan potensi siswa secara optimal (Rosa et al., 2024: 2608). Dengan masalah tersebut kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa tidak berkembang secara maksimal.

Berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran perlu dikuasai siswa, di antaranya berpikir kritis (Aqila et al., 2025: 455). Kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan dasar yang penting dalam proses memecahkan permasalahan. Keterampilan ini menjadi fondasi utama bagi siswa dalam setiap pembelajaran, karena mampu mendorong kemandirian pada siswa sejak usia dini serta membantu mempersiapkan kesiapan mental dalam menghadapi berbagai permasalahan (Sayangan et al., 2024: 758). Hal ini melatih siswa dalam mengobservasi, menelaah dan menilai data secara cermat sebelum menetapkan keputusan untuk menyeleksi data yang diperoleh (Firdausi et al., 2021: 230). Berpikir kritis sangat berperan bagi siswa sekolah dasar, baik pada proses pembelajaran di kelas maupun dalam menghadapi berbagai keadaan dalam aktivitas sehari-hari (Maulita et al., 2023: 169). Kemampuan ini, dapat melatih siswa menemukan solusi serta memecahkan masalah secara logis. Maka dari itu, berpikir kritis menjadi

kompetensi utama yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan melalui proses pembelajaran.

Sejalan dengan keterampilan berpikir kritis, curiositas atau rasa ingin tahu juga menjadi komponen penting yang harus dikembangkan dalam pembelajaran (Sumianti, 2023: 33). Dalam proses pembelajaran curiositas atau rasa ingin tahu menjadi titik awal siswa untuk berpikir kritis. Rasa ingin tahu menjadi salah satu keterampilan afektif yang diperlukan dalam proses berpikir, berperilaku, dan bersikap untuk menyelidiki sesuatu lebih dalam dari apa yang dilihat, didengar, dan dipelajari (Nafisa et al., 2021: 169). Curiositas mendorong motivasi belajar yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu konsep (Ni'mah, 2022: 119). Guru menjadi kunci utama dalam menggali dan menumbuhkan curiositas siswa, bukan hanya fokus pada penyampaian materi pelajaran saja tetapi juga dalam menciptakan pengembangan bertanya di dalam kelas yang mendorong siswa berpikir kritis (Husna, 2025: 16). Oleh karena itu, Kemampuan berpikir kritis dan curiositas adalah dua aspek yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah secara kritis dan bermakna.

IPAS merupakan mata pelajaran yang sangat relevan dalam menumbuhkan berpikir kritis dan curiositas. Pembelajaran IPAS di sekolah dasar memiliki peranan dalam membangun dasar pemahaman siswa terhadap konsep ilmiah dan sosial. Pembelajaran ini menekankan pada pentingnya pengamatan, pemahaman, dan keterlibatan aktif siswa dalam

kehidupan nyata (Hasanah et al., 2023: 35). IPAS sangat berkaitan dengan berpikir kritis dan curiositas siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran IPAS menyajikan materi yang memuat permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Rofi'ah & Rokhmaniyah, 2024: 1764). Selain itu, melalui pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk mengamati dan memahami berbagai fenomena alam dan sosial di sekitarnya (Swistiyawati & Indrayani, 2024: 1317). Dengan demikian, dalam pembelajaran IPAS tidak hanya menitikberatkan pada perolehan pengetahuan secara nyata tetapi dapat mengembangkan berpikir kritis dan curiositas terhadap berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Di tingkat Sekolah Dasar, khususnya untuk kelas V pelajaran IPAS memiliki peranan sangat penting karena mendukung siswa dalam memahami lingkungan sekitarnya secara lebih rinci dan memahami fenomena alam dan sosial yang saling terkait. Lingkungan sekitar bukan hanya objek pengamatan, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan curiositas dan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS (Hidayat & Ramadhan, 2025: 2). Salah satu materi yang dapat mendukung peningkatan berpikir kritis dan curiositas atau keingintahuan adalah rantai makanan. Materi rantai makanan dalam IPAS merupakan materi yang membutuhkan pemahaman relasional dan konseptual dalam mempelajarinya (Lutfiah et al., 2025: 300). Artinya siswa tidak hanya menghafal tetapi siswa harus paham hubungan atau keterkaitan antar komponen-komponen yang ada di dalam rantai makanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Gendis Sasqia Putri selaku wali kelas V yang dilakukan pada Senin, 4 November 2025 di kelas V SD Negeri Donan 06 Cilacap Tengah, menunjukkan berpikir kritis dan curiositas dalam pembelajaran IPAS tergolong rendah. Hal ini didukung oleh penelitian (Sumianti, 2023: 37) di SD Negeri 2 Wadaga yang menemukan permasalahan serupa terkait berpikir kritis dan curiositas siswa kelas V tergolong rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam memberikan penjelasan lanjut dan merencanakan strategi pemecahan masalah. Siswa juga cenderung pasif untuk bertanya yang dibuktikan dari 30 siswa hanya 5 yang berani bertanya secara spontan selama diskusi kelas.

Kondisi serupa juga dialami di SD Negeri Donan 06 Cilacap Tengah. Berdasarkan penjelasan wali kelas V permasalahan ini dapat dilihat dari hasil ulangan siswa belum mencapai KKTP. Dari 29 siswa, sebanyak 20 siswa dengan presentase 68,97% siswa memperoleh nilai tidak mencapai KKTP. Sedangkan 9 siswa dengan presentase 31,03% mencapai KKTP. KKTP yang ditetapkan sekolah sebesar 75. Permasalahan ketidaktuntasan ini juga ditemukan dalam penelitian (Amanda & Darwis, 2023: 1142) yang menyatakan bahwa rendahnya capaian hasil belajar siswa dapat disebabkan karena minat belajar siswa apakah siswa tertarik atau tidak dalam pelajaran IPA, keterlibatan aktif atau tidaknya siswa dalam pembelajaran misalnya dalam bertanya atau menjawab saat pembelajaran berlangsung. Rendahnya keterlibatan aktif siswa juga dialami di SD Negeri Donan 06 Cilacap Tengah. Menurut wali kelas V kegiatan tanya jawab di kelas, siswa

cenderung diam ketika diberikan pertanyaan yang membutuhkan alasan dan solusi, sebagian siswa kurang fokus dan mudah kehilangan konsentrasi saat belajar. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis dan curiositas siswa di kelas V masih rendah.

Padahal antusias belajar siswa kelas V terhadap mata pelajaran IPAS tergolong baik. Namun, pada materi rantai makanan, guru menemukan bahwa pemahaman siswa masih terbatas pada hafalan. Artinya siswa kelas V sebagian besar sudah bisa menyebutkan urutan dari rantai makanan tetapi belum bisa menganalisis keterkaitan hubungan antar organisme dalam ekosistem. Misalnya ketika guru bertanya ke siswa “Bagaimana dampak jika populasi tikus di ekosistem sawah berkurang,” masih banyak siswa yang belum mampu memberikan penjelasan yang tepat mengenai dampaknya terhadap makhluk hidup lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih kurang mampu mengemukakan pendapat dan menalar permasalahan yang diberikan. Maka dari itu guru menilai keterampilan berpikir kritis siswa kelas V masih perlu ditingkatkan. Permasalahan ini juga ditemukan pada penelitian (Janah et al., 2024: 283) di SD Negeri Taraban 01 yang menyebutkan siswa seringkali mengalami kendala dalam memahami materi rantai makanan, disebabkan karena minimnya keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang berpengaruh terhadap hasil belajar yang rendah.

Sementara itu, dari segi curiositas wali kelas V menjelaskan bahwa sebagian besar siswa di kelas V masih pasif dan jarang bertanya. Siswa

cenderung menunggu penjelasan dari guru dibandingkan menunjukkan inisiatif untuk mencari tahu atau mengajukan pertanyaan. Kondisi ini didukung oleh penelitian (Oktavioni et al., 2020: 111) di SD Negeri 186/1 Sridadi yang menemukan permasalahan serupa yaitu pada saat pembelajaran ketika guru bertanya tentang materi yang belum dipahami siswa hanya diam tidak mau bertanya, ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa banyak siswa yang tidak bisa menjawab, siswa juga tidak berusaha membaca dan mencari materi yang ditanyakan oleh guru, siswa juga masih menunggu instruksi dari guru untuk membaca dan mencari materi. Dari sinilah terlihat bahwa siswa tidak berupaya untuk mengetahui mendalam dari sesuatu yang dipelajari.

Dalam mengajar wali kelas V biasanya menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Namun, pada materi rantai makanan capaian hasil belajar siswa belum sepenuhnya mencapai ketuntasan. Dengan demikian, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mendorong keefektifan siswa dalam mengasah berpikir kritis dan curiositas. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian (Sayangan et al., 2024: 762) di SDI Rutosoro yang membuktikan model *discovery learning* efektif dalam pembelajaran IPAS yang mampu meningkatkan berpikir kritis, minat belajar serta keterlibatan siswa. Menurut siswa model ini menjadikan pembelajaran lebih menarik dan melibatkan keaktifan siswa dalam proses mengamati, menyelidiki, dan menarik kesimpulan selama pembelajaran mampu menumbuhkan curiositas siswa yang lebih mendalam. Dengan demikian,

berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti mencoba untuk memberikan solusi dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan curiositas siswa.

Model *discovery learning* yaitu model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan dalam membangun konsep secara mandiri (Brenanda et al., 2025: 180). Penerapan model *discovery learning* mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan melatih berpikir siswa dalam proses memecahkan masalah. Model pembelajaran ini mendukung siswa dalam mendapatkan suatu konsep yang sebelumnya siswa tidak tahu melalui proses belajar (Ramadhanty & Setiyawati, 2024: 4). Model ini menjadikan siswa secara langsung berperan aktif dalam pembelajaran. Menurut (Hidayah et al., 2025: 8141) model pembelajaran *discovery learning* juga terbukti mampu mengembangkan sikap ilmiah siswa seperti keingintahuan, ketelitian, integritas pengolahan data, sikap terbuka pada bukti, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Maka dari itu, penerapan model *discovery learning* diharapkan mampu menjadi strategi efektif untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan curiositas siswa.

Berbagai penelitian telah menunjukkan pengaruh penggunaan model *discovery learning*, salah satunya penelitian yang dilaksanakan oleh (Ravina et al., 2024: 287) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Di Kelas IV SD Inpres 1 Tanamodindi” mengkaji

penerapan model *discovery learning* pada siswa kelas IV dalam materi perubahan wujud benda. Penelitian ini menunjukkan hasil model *discovery learning* efektif dalam mengembangkan berpikir kritis, dimana proses pembelajaran yang menekankan pada penemuan konsep secara mandiri memberikan dampak positif terhadap kemampuan analisis dan penyelesaian masalah.

Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengkaji dua variabel, yakni kemampuan berpikir kritis dan curiositas siswa pada materi rantai makanan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya meneliti satu variabel. Penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian antara materi rantai makanan dengan model *discovery learning* dalam mengembangkan kedua kemampuan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“Efektivitas Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Curiositas pada Siswa Sekolah Dasar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat ditemukan beberapa permasalahan, sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS masih rendah, yang dilihat oleh nilai hasil ulangan siswa kelas V sebagian besar mendapat nilai kurang dari KKTP.

2. Tingkat konsentrasi dan fokus belajar sebagian siswa kelas V masih rendah.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPAS masih rendah, ditandai dengan kesulitan siswa dalam menjawab pertanyaan yang membutuhkan alasan dan solusi.
4. Kemampuan curiositas atau rasa ingin tahu siswa kelas V masih rendah, ditunjukkan dari sikap pasif siswa yang jarang mengajukan pertanyaan dan cenderung menunggu penjelasan dari guru.
5. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang digunakan guru kelas V belum memberikan hasil maksimal dalam pencapaian ketuntasan belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dijelaskan, diperlukan adanya batasan masalah agar penelitian lebih terfokus pada aspek yang akan dikaji. Penelitian ini difokuskan pada penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran IPAS pada materi rantai makanan. Fokus penelitian diarahkan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan curiositas siswa kelas V di SD Negeri 06 Donan Cilacap Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas model pembelajaran *discovery learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Donan 06 Cilacap Tengah pada mata pelajaran IPAS materi rantai makanan?
2. Bagaimana efektivitas model pembelajaran *discovery learning* terhadap peningkatan kuriositas siswa kelas V SD Negeri Donan 06 Cilacap Tengah pada mata pelajaran IPAS materi rantai makanan?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran *discovery learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kuriositas siswa kelas V SD Negeri Donan 06 Cilacap Tengah pada mata pelajaran IPAS materi rantai makanan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *discovery learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Donan 06 Cilacap Tengah pada mata pelajaran IPAS materi rantai makanan.

2. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *discovery learning* terhadap peningkatan curiositas siswa kelas V SD Negeri Donan 06 Cilacap Tengah pada mata pelajaran IPAS materi rantai makanan.
3. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *discovery learning* terhadap peningkatan berpikir kritis dan curiositas siswa kelas V SD Negeri Donan 06 Cilacap Tengah pada mata pelajaran IPAS materi rantai makanan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori berpikir kritis siswa sekolah dasar, terutama menambah pengetahuan mengenai bagaimana kemampuan berpikir kritis dapat berkembang melalui pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* pada mata pelajaran IPAS.

Penelitian ini memberikan manfaat terhadap teori kemampuan curiositas siswa sekolah dasar, khususnya dalam menambah pengetahuan melalui pengalaman belajar yang mendorong keaktifan siswa dalam mencari tahu dan menemukan jawaban sendiri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Melalui proses menemukan konsep secara mandiri dalam pembelajaran IPAS siswa lebih mudah memahami materi rantai makanan. Selain itu, siswa menjadi lebih berani untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat. Sehingga dapat melatih kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah dan meningkatkan rasa ingin tahunya terhadap materi rantai makanan.

b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini, dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengimplementasikan model *discovery learning* sebagai cara mengajar yang optimal dan menarik guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan curiositas. Sehingga guru dapat mengajar dengan lebih baik dan hasil belajar siswa bisa meningkat.

c. Bagi Kepala Sekolah

Melalui penelitian ini, dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah dalam mengambil keputusan model pembelajaran di sekolah. Penelitian ini memberikan informasi mengenai efektivitas model *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan curiositas siswa, sehingga dapat dijadikan landasan dalam menyusun program pelatihan guru guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berencana melakukan penelitian tentang model *discovery learning* dalam meningkatkan berpikir kritis dan curiositas. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi dasar untuk melakukan penelitian lanjutan dengan mata pelajaran, kelas, atau topik yang berbeda, sehingga dapat menambah pengetahuan di bidang pendidikan.